

# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit kanker merupakan salah satu penyakit yang mematikan dan jumlah penderitanya semakin meningkat. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, prevalensi kanker di Indonesia sebesar 1,4% dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 yang mencapai 1,79%. Hasil RISKESDAS tahun 2018 juga terlihat bahwa prevalensi kanker terbanyak terdapat di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mencapai 4,86% sedangkan di provinsi Jawa Tengah juga masih tergolong tinggi dari rata rata Indonesia dengan prevalensi 2.11% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). kasus penyakit kanker di kabupaten Banyumas tahun 2018 juga tercatat sebanyak 616 orang (Dinkes Banyumas, 2018).

Salah satu jenis penyakit kanker yang menjadi ancaman terbesar bagi kesehatan wanita adalah kanker serviks. Data GLOBOCAN tahun 2018 menunjukkan bahwa penyakit kanker serviks menduduki peringkat kedua di Indonesia pada kategori wanita dengan insidensi dan mortalitas sebesar 23,4 dan 13,9 untuk setiap 100.000 penduduk (World Health Organization, 2019). Hal ini menjadikan resiko berat bagi penduduk Indonesia untuk menderita dan meninggal karena kanker serviks. Kondisi ini mengakibatkan beban klinis dan ekonomis yang harus ditanggung oleh penderita maupun pemerintah menjadi semakin besar setiap tahunnya (setiawan, 2018). (WHO, 2019) menuturkan bahwa setiap tahun, lebih dari 300.000 wanita di dunia meninggal karena kanker serviks dan lebih dari setengah juta wanita didiagnosis serta setiap menit seorang wanita didiagnosis.

Upaya pengendalian kanker serviks di Indonesia dapat dikatakan masih belum optimal. Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.35 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim, dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa kunci keberhasilan program pengendalian Kanker Leher Rahim adalah skrining (*screening*)/deteksi dini yang diikuti dengan pengobatan yang adekuat. Metode pengendalian kanker serviks yang dikenal di Indonesia

mencakup skrining menggunakan Inspeksi Visual menggunakan Asam Asetat (IVA) dan pap smear. Metode IVA yang telah tersedia di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) dapat dilakukan dengan mudah, praktis, dan boleh dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih bukan hanya dokter Ginekologi (Arum, 2015). Pemerintah Indonesia, atau dalam hal ini kementerian kesehatan, telah menyediakan layanan skrining secara gratis untuk wanita usia subur selama 3 hingga 5 tahun (Kemenkes, 2015). Namun data menunjukkan bahwa cakupan deteksi dini kanker serviks masih rendah dan masih banyaknya penderita dan kematian akibat kanker serviks. Implementasi dari program skrining juga masih dinilai jauh dari ideal karena cakupan program ini masih belum memberikan hasil yang maksimal. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 mencatat bahwa rekapitulasi cakupan pemeriksaan deteksi kanker serviks IVA sampai tahun 2018 baru mencapai rerata seluruh Indonesia sebesar 7,34% dan Jawa Tengah juga masih dibawah rata-rata Indonesia yaitu sebesar 5,07% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Jawa Tengah memiliki 4.919.733 wanita yang berusia 30-50 tahun, namun hanya 1,92% saja yang telah melakukan deteksi dini kanker serviks maupun kanker payudara pada tahun 2018. Daerah yang cakupan deteksi dininya masih dibawah rerata Provinsi Jawa Tengah salah satunya adalah Kabupaten Banyumas dengan cakupan 1,44% dari Wanita Usia Subur (WUS) yang berjumlah 277.673 orang. Persentase WUS ini masih sangat jauh dari target yang ditetapkan sebesar 10 persen (Dinkes Jawa Tengah, 2019). Di Kabupaten Banyumas ini WUS terbanyak di Kecamatan Pekuncen yaitu 17.825 orang namun cakupan deteksi dini kanker serviksnya masih sangat rendah yaitu 0,06% (Dinkes Banyumas, 2018). Kasus penyakit kanker serviks di Kabupaten Banyumas sendiri cukup besar di tahun 2018 yaitu sebanyak 181 orang. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut mengenai faktor penyebab rendahnya cakupan tersebut.

Hasil cakupan deteksi dini kanker yang masih rendah ini membuat kegiatan deteksi dini perlu diperkuat lagi untuk di daerah yang telah ada dan diperluas lagi ke daerah yang belum mengembangkan program tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi solusi untuk permasalahan

rendahnya cakupan kanker serviks sehingga kesediaan WUS dalam program skrining/deteksi dini kanker serviks dapat ditingkatkan. Berbagai faktor menjadi penyebab rendahnya cakupan dari program skrining ini. Salah satunya adalah faktor dari pengetahuan dan dukungan suami. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Suarniti, 2012), pengetahuan WUS yang menjalani tes IVA lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan WUS yang tidak menjalani tes IVA. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wulandari *et al*, 2019) di Sleman Yogyakarta bahwa terdapat hubungan yang signifikan dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan IVA test walaupun masih dalam kategori rendah karena masih ada faktor lain seperti pendidikan, social-ekonomi, dan kebudayaan.

Dari beberapa uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesediaan wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini kanker serviks yaitu tes IVA dan atau pap smear di Fasilitas Tingkat Kesehatan Pertama (FKTP).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesediaan wanita usia subur (WUS) dalam melakukan skrining kanker serviks di Kabupaten Banyumas Bagian Barat?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan wanita usia subur (WUS) dalam melakukan skrining kanker serviks di Kabupaten Banyumas bagian barat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Pengaplikasian ilmu yang diperoleh selama di perkuliahan serta bagian dari proses menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti khususnya mengenai penyakit kanker serviks, upaya deteksi dininya dan faktor faktor yang mempengaruhi kesediaan WUS dalam deteksi dini kanker serviks.

#### **1.4.2 Bagi Wanita Usia Subur**

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi kepada wanita terutama pada rentang usia subur mengenai pentingnya skrining kanker serviks sehingga dapat mencegah terjangkitnya kanker serviks.

#### **1.4.3 Bagi Dinas Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu Dinas Kesehatan untuk menyusun strategi agar bisa meningkatkan wilayah cakupan skrining kanker skrining pada wanita usia subur sehingga dapat menekan kejadian penyakit kanker serviks

#### **1.4.4 Bagi Institusi Universitas Muhammadiyah Purwokerto**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan serta sumber pustaka mengenai pelayanan skrining kanker serviks di Banyumas serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesediaan wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks